

Prasangka, Ketidaksetaraan, dan Diskriminasi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya: Tinjauan Pemikiran Konflik Karl Marx

Muhammad Falih Iqbal¹, Sugeng Harianto^{1*}

¹Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received 10 Oktober 2022
Accepted 17 November 2022
Available online 01
Desember 2022

Kata Kunci:
Prasangka;
Ketidaksetaraan;
Diskriminasi; Gender;
Mahasiswa

Keywords:
Prejudice; Inequality;
Discrimination; Gender;
Student

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi gender yang dialami oleh mahasiswa Kota Surabaya di kehidupan sehari-harinya dalam tinjauan teori konflik Karl Marx. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, hasil observasi dan wawancara menjadi gambaran umum dalam hasil penelitian. Dengan ditunjang oleh studi kepustakaan maka dapat membentuk hasil penelitian yang kredibel. Hasil penelitian yang didapatkan ialah, informan pernah mendapatkan prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi gender di dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun pertemanan. Konsep gender yang kaku dirasa merugikan laki-laki dan perempuan. Tercapainya kesetaraan gender di era modernisasi ini menjadi harapan oleh seluruh informan.

ABSTRACT

This study aims to identify forms of prejudice, inequality, and gender discrimination experienced by students in the city of Surabaya in their daily lives in a review of Karl Marx's theory of conflict. The research method used in this research is descriptive qualitative, the results of observations and interviews become a general description of the research results. Supported by literature studies, it can form credible research results. The results of the research obtained are, informants have experienced prejudice, inequality, and gender discrimination in the family, work, and friendship environments. The rigid concept of gender is felt to be detrimental to both men and women. The achievement of gender equality in this modernization era is the hope of all informants.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: sugengharianto@unesa.ac.id

1. Pendahuluan

Dewasa ini, isu gender seakan tiada habisnya untuk diperbincangkan oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebab pengaruh ideologi hegemoni dalam budaya patriarki masih tetap dipertahankan hingga era modern saat ini (Fachrani, 2015). Sejenak membahas isu-isu gender pada waktu ke waktu, hal yang selalu terbesit dalam pikiran ialah ketidaksetaraan dan diskriminasi. Melihat peran perempuan dan laki-laki secara berbeda di masyarakat menjadikan isu gender selalu hangat untuk dibahas dan dikaji. Pembagian ranah peran juga ikut andil dalam pembahasan isu gender. Karakteristik gender yang dibentuk melalui konstruk sosial merupakan salah satu hal yang tak mungkin terpisahkan dalam pembahasan gender di masyarakat. Perempuan dan laki-laki memiliki batas wilayahnya sendiri dalam struktur masyarakat. Ideologi patriarki menjadi awal utama dalam ketidaksetaraan dan diskriminasi gender di masyarakat. Budaya patriarki menjelaskan konsep dominasi kedudukan laki-laki terhadap perempuan (Setyawan, 2020). Hingga era modern saat ini, dominasi laki-laki terhadap perempuan masih melekat dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Sebab ideologi patriarki di Indonesia telah masuk ke dalam *system blame approach*, sebagai permasalahan yang disebabkan oleh sebuah sistem yang tidak diharapkan (Sakina & A., 2017). Alokasi nilai antara laki-laki dan perempuan menjadi sangat timpang, laki-laki dinilai memiliki keunggulan dalam beberapa aspek kehidupan yang ditentukan oleh pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (Rokhimah, 2014). Namun, dalam masyarakat tradisional, patriarki bukanlah suatu masalah yang serius. Patriarki pada masyarakat tradisional dianggap sebagai hal yang lumrah terjadi, justru mereka meyakini bahwa dominasi kekuasaan oleh laki-laki inilah yang sebenarnya. Perempuan diyakini hanya untuk memasak, berdandan, dan melahirkan, urusan publik adalah urusan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh cara berpikir yang tradisional, sehingga segala aktivitas dan tutur kata merujuk pada ketentuan suami atau laki-laki yang diimani (Huda, 2020). Sedari kecil, telah diajarkan bagaimana konsep gender secara implisit, laki-laki diajarkan untuk menjadi pemimpin dan jauh dari kata lemah, sedangkan perempuan dibentuk sebagai manusia yang patuh terhadap apapun yang diperintahkan laki-laki (Mansor, 2020). Kecenderungan seperti ini merujuk pada dominasi mutlak. Perempuan tidak diberi kesempatan untuk mendapatkan hak-haknya secara menyeluruh, justru ruang kebebasannya dipersempit, dibatasi, dan diperketat (Ramli, 2004). Prasangka gender melihat bagaimana konsep laki-laki dan perempuan pada sistem sosial masyarakat. Menurut Baron dan Byrne (1997), prasangka yang didasarkan pada gender disebut sebagai seksisme. Seksisme ini merujuk pada stigma-stigma masyarakat mengenai peran laki-laki dan perempuan. Sejarah seksisme memiliki perjalanan yang panjang, bermula pada zaman kenabian yang masih kental mengenai perbudakan dan hingga saat ini melahirkan gerakan feminisme dan anti-feminisme (Kuncoro, 2007).

Lebih jauh mengenai isu gender, selain mengacu pada prasangka gender atau seksisme, isu gender juga mengacu pada marginalitas, subordinalitas, peran ganda, dan kekerasan berbasis gender. Marginalitas sebagai suatu bentuk keterasingan salah satu jenis kelamin, disebabkan salah satu jenis kelamin tidak mampu menyaingi dominasi jenis kelamin lainnya. Dalam hal ini hak-hak seorang manusia diabaikan dan tidak akan diberikan, hal ini juga disebabkan oleh subordinalitas. Subordinalitas merupakan penilaian rendah terhadap salah satu jenis kelamin. Dengan demikian, stigma ketidakmampuan hadir dalam perlakuan buruk ini. Lebih jauh, adanya peran ganda dalam jenis kelamin tertentu. Laki-laki dan perempuan memiliki beberapa peran di mata masyarakat yang harus dilakukan untuk dapat dianggap sebagai manusia yang berhasil. Terakhir ialah kekerasan berbasis gender, dianggap rendah, tidak mampu, lemah, dan harus tunduk, melahirkan kekerasan dalam keluarga maupun masyarakat jika mereka tidak mampu dan tidak mau menjalankan peran yang sudah dibentuk dan diyakini oleh masyarakat. Semua hal ini seringkali merugikan seorang perempuan, walaupun sebenarnya laki-laki juga dirugikan secara mental dan fisik. Perempuan cenderung dianggap sebagai manusia lemah, yang tidak dipercaya menjalankan tugas-tugas di luar domestik, seperti bekerja dan lain sebagainya. Berbeda dengan laki-laki, mereka dianggap sebagai makhluk yang kuat dan mampu diandalkan, mereka tidak diperbolehkan menangis, bersedih, lemah, dan keternegeatitan lainnya. Sistem ini seakan membentuk manusia yang baku, manusia robot yang harus patuh pada nilai-nilai yang

sebenarnya tidak tahu arah dan tujuannya. Namun, perempuan rentan terhadap seluruh ketidakadilan yang berujung pada diskriminasi ini. Kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual menjadi salah satu contohnya. Angka-angka kekerasan dalam rumah tangga dan pelecehan seksual yang selalu meningkat menandakan bahwa dominasi kekuasaan laki-laki semakin brutal dan tak terelakkan. Dorongan budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat luas merupakan salah satu faktor penyebab masalah kekerasan laki-laki terhadap perempuan (Alimi & Nurwati, 2021). Tercatat pada tahun 2020, kekerasan terhadap perempuan telah terjadi sebanyak 302.300 kasus, sedangkan pada tahun 2021, kekerasan terhadap perempuan telah tercatat sebanyak 459.094 kasus (<https://komnasperempuan.go.id>). Namun, masalah kekerasan dan pelecehan seksual bukan hanya semata-mata terjadi karena kuatnya budaya patriarki. Dalam penelitian yang dilakukan (Asfiyak, 2021) mengungkapkan bahwa faktor penyebab kekerasan berbasis gender dalam rumah tangga, antara lain ekonomi yang tidak memadai, adanya perselingkuhan, tradisi pernikahan dini, tafsir agama yang bias, serta adanya kebencian terhadap perempuan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aryati, 2019) yang menunjukkan bahwa faktor penyebab terbesar kekerasan dalam rumah tangga ialah faktor ekonomi, yang selanjutnya disebabkan oleh faktor kepribadian individu dan kenakalan pasangan, serta faktor sosial-budaya. Deklarasi CEDAW 1993 menegaskan bahwa kekerasan berbasis gender juga diakibatkan oleh ketimpangan historis dari polarisasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang menimbulkan dominasi dan diskriminasi. Secara umum akar utama penyebab kekerasan terhadap perempuan di Indonesia saat ini adalah ideologi patriarki dan bias gender, serta mekanisme pembangunan hubungan eksploitatif (Afandi, 2019). Peningkatan angka kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu dampak adanya diskriminasi gender di keluarga dan masyarakat. Eksistensi patriarki yang masih melekat menyebabkan hal-hal seperti ini sering terjadi. Seperti yang telah tergambarkan oleh realitas bahwa perempuan ialah manusia yang termarginalkan, pandangan yang terus meleket hingga saat ini menyebabkan perempuan dinilai sebagai makhluk yang lemah dan minim kegunaan (Sakina & A., 2017).

Mendarah-dagingnya budaya patriarki di lini kehidupan masyarakat menyebabkan berbagai permasalahan serius hingga saat ini. Berdasarkan hasil penelitian Alan Sigit Fibrianto yang berupaya mengidentifikasi wujud ketimpangan gender di lingkup organisasi mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta. Ia meneliti secara keseluruhan organisasi kampus baik di tingkat Universitas, Fakultas, maupun Program Studi. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa kesetaraan gender masih belum terimplementasi di kehidupan berorganisasi dan masih adanya dominasi kekuasaan laki-laki di kehidupan kampus. Terlihat dalam struktur organisasi bahwa pimpinan organisasi masih didominasi oleh sosok seorang laki-laki, sedangkan perempuan diberi kepercayaan dalam posisi bendahara dan sekretaris saja. Peran seorang perempuan sangat minim dalam kedudukan penting di sebuah organisasi. Ini menandakan bahwa hadirnya ketidakpercayaan seorang sosok perempuan dalam sebuah kepemimpinan. Padahal seharusnya di keorganisasian yang menjadi aspek penting dalam kepemimpinan didasarkan pada kompetensi, kemampuan, dan kreativitas, bukan hanya berdasar pada segi fisik dan jenis kelamin (Fibrianto, 2016). Lebih jauh mengenai prasangka gender dalam kehidupan masyarakat, penelitian yang dilakukan oleh Alfina Rahma Pridasari melalui wawancara dan penyebaran angket, didapatkan bahwa hampir semua responden dan informan pernah mendapatkan perlakuan seksis, tetapi hal itu tidak berdampak signifikan terhadap perannya dalam masyarakat. Maksudnya, peran mereka di masyarakat masih tetap dipercaya dan diakui. Penelitiannya juga mengungkapkan bahwa seksisme sangat merugikan dan tidak boleh dinormalisasi, sebab seksisme dapat merujuk pada ketidakadilan dan diskriminasi gender. Hingga saat ini, isu gender semakin meluas dan semakin banyak diperbincangkan, peneliti mencoba melihat bagaimana konsep gender itu sendiri di masyarakat, khususnya mahasiswa Kota Surabaya, mengidentifikasi bagaimana bentuk-bentuk prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi yang pernah mereka alami di lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun masyarakat, serta menganalisis bagaimana tanggapan mereka mengenai budaya patriarki yang telah mendarah daging di seluruh aspek kehidupan hingga masa sekarang. Dengan dilakukannya

penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dan mahasiswa akan kesetaraan gender.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif merupakan sebuah mekanisme penelitian yang merujuk pada filsafat postpositivisme bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi pada objek dan peneliti adalah instrumen penting dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Penelitian ini mencoba mengidentifikasi pengalaman dan pendapat mahasiswa Kota Surabaya mengenai prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi gender. Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara serta didukung oleh studi kepustakaan yang bersumber dari buku, jurnal, tesis, skripsi, dan sumber-sumber lain yang relevan. Wawancara dilakukan secara daring kepada 6 informan dengan beberapa latar belakang yang berbeda agar penelitian dapat diakui kredibilitasnya. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisis data melalui beberapa tahapan, yakni memperoleh data, mereduksi data, dan memverifikasi data. Hal ini dilakukan secara sistematis agar data dapat dipahami dan bermanfaat bagi khalayak umum. Untuk menguji keabsahannya, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data yang didefinisikan sebagai pengumpulan data sejenis yang diperoleh dari beberapa sumber data yang berbeda. Dalam sebuah penelitian kualitatif diperlukan teori di dalamnya sebagai sumber pendukung dalam membentuk penelitian yang akurat dan kredibel. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori konflik kelas Karl Marx. Pemikiran Karl Marx mengenai konflik gender dapat menjawab bagaimana ketimpangan gender terjadi dan semakin mengakar pada era kapitalis modern. Penelitian ini juga melihat bagaimana harapan-harapan kaum tertindas atas sistem yang rusak dan merugikan. Perempuan menjadi sasaran utama pada budaya patriarki, walaupun tak jarang laki-laki juga merasa diberatkan pada budaya yang telah mengakar ini.

3. Hasil dan pembahasan

Mengenal Pemikiran Konflik Kelas Karl Marx dalam Ketimpangan Gender

Pada era kapitalisme yang membagi wilayah antara kaum borjuis dan proletar dalam sistem kerja menimbulkan banyak pertentangan, salah satunya Karl Marx dalam pemikirannya mengenai konflik kelas. Marx memandang konflik hadir akibat dari kontradiksi material yang sebenarnya pada sistem kerja dan kapitalisme (Ritzer & Goodman, 2019). Pada era kapitalisme, kaum proletar dalam sistem kerja hanya dijadikan sebagai robot yang menjalankan alat-alat produksi yang dimiliki oleh kaum borjuis. Karl Marx, memandang sebuah konflik hadir akibat kelas-kelas yang timpang, pembagian hak yang tidak merata antara kaum borjuis dan proletar. Kaum proletar yang mulanya sebagai penjalan alat produksi, seterusnya menjadi alat produksi yang tereksplotasi.

Posisi dan kedudukan secara heirarkis dalam sistem kerja menjadi penyebab timbulnya konflik dalam pemikiran Karl Marx. Menurut Marx, kelas menjadi aspek utama hadirnya konflik pada masa era kapitalisme. Penindasan pada era kapitalisme berdasarkan nilai material ini juga sering digunakan dalam menjelaskan penindasan perempuan dalam konsep ketimpangan gender. Berdasarkan pemikirannya, Marx dan Friederich Engels menyamakan kedudukan perempuan dalam masyarakat kapitalis sebagai kaum proletar yang ditindas oleh kekuasaan dan dominasi mutlak kaum laki-laki atau kaum borjuis (Zaini, 2004). Marx dalam pemikirannya, laki-laki menduduki posisi teratas dalam struktur sosial dan perempuan menduduki posisi di bawah laki-laki. Kedudukan ini juga mencakup pembagian peran dan tugas yang tidak seimbang dan tereksplotasi. Patriarki yang telah membudaya dan mengakar membentuk kesadaran palsu. Kesadaran palsu menurut Marx merujuk pada ketundukan perempuan atas sistem yang menguntungkan laki-laki. Keterbiasaan sistem patriarki dalam kehidupan masyarakat akan menghipnotis kesadaran siapa pun yang terbelenggu di dalamnya. Mereka yang terbelenggu tidak menyadari jika budaya patriarki seperti kapitalisme mengeksploitasi kaum proletar atau perempuan dalam konsep ketimpangan gender. Ini yang disebut Marx sebagai kesadaran palsu.

Gerakan revolusi oleh kaum proletar menurut Marx sangat diperlukan untuk merubuhkan sistem kapitalisme yang merugikan. Begitu pula pada budaya patriarki yang merugikan

perempuan, menurut Marx gerakan revolusioner sebagai suatu upaya kaum tertindas untuk melawan ketidakadilan. Kaum perempuan yang tereksplotasi oleh budaya patriarki mengimplementasikan pemikiran Marx mengenai revolusi dalam gerakan feminisme. Feminisme hadir untuk menghadirkan kesetaraan dan menyelesaikan ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan (Wibowo, 2011). Bagi Marx, dominasi dan eksploitasi sebagai pengalokasian kesejahteraan dan kekuasaan yang tidak seimbang (Ritzer & Goodman, 2019). Eksplotasi perempuan merujuk pada pembagian peran perempuan yang memberatkan, ini yang disebut sebagai peran ganda. Melimpahnya peran membuat ketidakaturan yang juga dapat menimbulkan konflik peran dalam diri seorang perempuan. Perempuan diharuskan andal dalam urusan domestik, seperti memasak, mencuci, menyapu, dan merawat anak. Menurut Marx, ini identik sebagai eksploitasi tenaga kerja kaum proletar pada sistem kerja pabrik. Karl Marx juga mendefinisikan kaum proletar sebagai "tentara cadangan", mereka dibutuhkan untuk memperbesar cakupan monopoli kaum kapitalis.

Pada konsep gender, perempuan sering termarginalkan dan menjadi bagian dari subordinasi. Kedudukan perempuan hanya sebagai pelengkap kehidupan laki-laki. Pendamping, pelengkap, dan keterasingan kaum perempuan menjadi bagian yang terus melekat pada budaya patriarki. Kehidupan yang miris oleh kaum perempuan juga dialami oleh kaum proletar pada masa kapitalis. Diskriminasi kaum perempuan seperti kekerasan dan pelecehan oleh kaum laki-laki menjadi bentuk nyata dominasi laki-laki sebagai individu yang kuat dan menguasai wilayah perempuan. Sistem kapitalisme tidak akan pernah habis termakan zaman, justru semakin tumbuh dan berkembang. Keinginan berkuasa dan pandangan materialistik menjadi salah satu alasannya. Pemikiran Marx selalu melekat pada era yang identik dengan kapitalisme. Feminisme akan semakin tumbuh dan berkembang apabila patriarki semakin mengakar. Persamaan kondisi antara perempuan dan kaum proletar, hanya dibedakan antara ruang dan waktu.

Konstruksi Gender dalam Kehidupan Mahasiswa Kota Surabaya

Gender merupakan suatu perbedaan atribut sosial antara laki-laki dan perempuan yang terkonstruksi oleh masyarakat dan sifatnya dinamis (Fibrianto, 2016). Perempuan dalam konsep gender hingga saat ini masih terintimidasi oleh nilai dan norma yang dibentuk masyarakat. Sosialisasi mengenai gender sejak dini sangat diperlukan untuk membentuk pola pikir yang benar mengenai kesetaraan gender. Namun, pada realitasnya prasangka gender mulanya muncul dari lingkup terdekat, yakni keluarga. (Rice, 2008) mengemukakan bahwa peran gender yang diyakini secara utuh melalui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penanaman pola pikir yang patriarkis akan semakin membentuk ketimpangan gender di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa praktik prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi gender terjadi di dalam lingkungan keluarga, pertemanan, hingga pekerjaan. Prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi gender yang dialami oleh mahasiswa Kota Surabaya lebih banyak terjadi lingkup keluarga yang meyakini bahwa seorang perempuan yang ideal ialah perempuan yang lemah lembut, tidak banyak berbicara, pendiam, dan anggun, sedangkan laki-laki adalah makhluk yang kuat, perkasa, rasional, tidak menangis dan bersedih. Terlebih di dalam lingkungan keluarga, para anak perempuan dituntut untuk mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah, seperti menyapu, memasak, mencuci, dan pekerjaan rumah lainnya. Hal ini berbanding terbalik pada anak laki-laki yang tidak diharuskan untuk mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah. Tuntutan tersebut tidak juga diberikan kepada laki-laki, sebab laki-laki diyakini memiliki peran dan fungsinya di lingkup publik, seperti mencari nafkah. Ketimpangan pembagian kerja ini dijelaskan dalam penelitian (Wibowo, 2011) yang memperhatikan sejak sensus 1971 telah terjadi kesenjangan partisipasi dalam pembangunan antara laki-laki dan perempuan. Ia menjelaskan pembagian kerja yang timpang antara laki-laki dan perempuan akan menyebabkan kedudukan yang mendominasi dan diskriminatif. Hal-hal tersebut tercermin pada kesenjangan upah, tingkat pendidikan, jam kerja, dan lapangan usaha yang timpang.

Karl Marx memandang bahwa tenaga kerja adalah sumber nilai, sistem kapitalisme mendorong untuk memperhebat eksploitasi kaum proletariat yang dapat menimbulkan konflik

kelas (Ritzer & Goodman, 2019). Perempuan selalu identik dengan urusan domestik, kegiatan rumah tangga seperti menyapu, mencuci, mengurus anak, dan lainnya. Urusan publik adalah urusan laki-laki, sebab laki-laki dianggap lebih kuat dan mampu. Adanya wilayah tersendiri mengenai sektor yang disebut domestik dan publik menjadikan keterbatasan ruang gerak perempuan dalam mencapai taraf setara dengan laki-laki di wilayah publik (Apriliandra & Krisnani, 2021). Secara tidak langsung peran keluarga dalam membentuk konsep kesetaraan dan keadilan gender sangatlah diperlukan. Keterkuatan budaya patriarki membentuk pola pikir yang kolot pada lingkungan keluarga. Karakteristik kepribadian dan daya pikir orang tua dalam memahami konsep gender membentuk perlakuan dan prasangka gender yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sebab semakin tinggi bentuk prasangka gender yang terjadi juga dipandang akibat dari sosialisasi gender yang masih tradisional (Siregar & Rochani, 2010). Dalam feminisme liberal melihat lokasi perempuan di dalam sebagian besar situasi bukan hanya berbeda, tetapi juga kurang istimewa dan tak setara dengan laki-laki. Ketidaksetaraan gender adalah hasil dari pemolaan berdasarkan pembagian kerja, sehingga kesetaraan gender dapat diwujudkan dengan mengubah pemolaan kembali pembagian kerja lembaga-lembaga hukum, kerja, keluarga, pendidikan, dan media.

Diskriminasi gender pada lingkup pekerjaan berorientasi pada ketimpangan dan perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan di dalam sistem kerja. Ketidakadilan di sektor pekerjaan terjadi karena beberapa hal menurut (Khotimah, 2009), antara lain marginalisasi, subordinasi sosial-budaya, stereotipe, serta tingkat pendidikan yang rendah terhadap perempuan. Persoalan ketimpangan pembagian kerja menurutnya ditandai dengan perbedaan upah, ketidaksamaan dalam mendapatkan akses fasilitas kerja, termasuk dalam program-program pelatihan, dan akses-akses lainnya. Ketidakseimbangan peran domestik dan publik dalam sistem kerja menyebabkan sebuah tindakan-tindakan yang diskriminatif. Marx memandang perempuan sebagai kaum proletar dalam sistem kapitalisme hanya sebagai sumber tenaga untuk menjalankan sistem produksi yang dijalankan oleh pemilik modal atau kaum borjuis. Ketundukan kaum proletar pada sistem kapitalis ini disebut Marx sebagai kesadaran palsu. Kesadaran palsu menurut Marx merupakan sebuah kebutaan kaum proletar melihat posisinya di dalam sistem kelas, serta ketidakmampuan untuk merubuhkan sistem kontrol yang mengeksploitasi dan memperumit dirinya (Wahyudi, 2021). Lagi-lagi ketimpangan gender identik dengan peran dan fungsi perempuan di masyarakat. Melekatnya budaya patriarki semakin membelenggu pola pikir masyarakat hingga membentuk kesadaran palsu seperti yang dikemukakan Marx dalam perspektifnya.

Pengotakan-perotakan peran dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan yang sangat kaku dianggap sangat menjengkelkan. Laki-laki yang dituntut harus kuat dan tak boleh menangis, sedangkan perempuan dituntut harus lemah lembut, tak boleh kuat dan keras. Dengan demikian, akan membentuk sistem kerja yang berbeda di lingkungan keluarga. Laki-laki ditempatkan untuk bekerja di luar rumah sebab laki-laki dianggap memiliki otot yang kuat sehingga lebih dapat diandalkan sesuai dengan kapasitas biologis, psikologis, dan sosial-budaya, sedangkan perempuan ditempatkan untuk bekerja di dalam rumah, mengurus kebutuhan rumah tangga yang memiliki risiko lebih rendah, tidak memerlukan konsentrasi, dan sifatnya mengulang dan terputus-putus, ini sesuai dengan konsepsi perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya (Khotimah, 2009). Hal ini akan berpengaruh pada persepsi masyarakat yang memandang bahwa tingkat pengetahuan dan keterampilan perempuan lebih rendah daripada laki-laki, sebab laki-laki lebih potensial untuk mengembangkan bakat dan minat di dalam sistem kerjanya. Perempuan dianalogikan sebagai tentara cadangan dalam sistem kerja yang bersifat kapitalistik, dipergunakan untuk memperluas dominasi wilayah dan kekuasaan kaum borjuis. Pembentukan nilai seperti ini berkiblat pada budaya patriarki yang tak ada habisnya. Ketidaksetaraan gender semakin terlihat di permukaan, melihat bagaimana hak-hak dan kodrat manusia dari Tuhan tidak didapatkan oleh perempuan utamanya di lingkungan masyarakat. Padahal, ajaran-ajaran agama, Islam salah satunya, telah menjamin hak-hak seorang perempuan dan memberikan perhatian serta kedudukan terhormat bagi perempuan (Rifa'at & Farid, 2019). Kebebasan berekspresi dan partisipasi dalam pembangunan pada perempuan juga dijamin di dalam Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 yang mengatur mengenai Hak Asasi

Manusia, menjelaskan bahwa seluruh manusia memiliki hak untuk hidup bahagia, tenteram, aman, damai, dan sejahtera tanpa intimidasi dan diskriminasi dari pihak mana pun. Hal itu juga semakin diperjelas dengan diberlakukannya Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 16 Tahun 2008 sebagai pedoman umum dalam pengarusutamaan gender di daerah dengan tujuan untuk memberikan landasan bagi pemerintah daerah dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat yang berparadigma gender (Puspandari, Nabila, & Aziz, 2020).

Mahasiswa Kota Surabaya meyakini bahwa stereotipe gender yang terdapat di masyarakat akan membentuk pandangan yang sinis terhadap peran dan fungsi laki-laki maupun perempuan. Ketidaksetaraan yang dialami oleh perempuan dibentuk melalui sistem patriarki dan kapitalisme yang mendarah daging melalui stereotipe gender. Perempuan tidak dipercaya untuk menjadi pemimpin dan dipercaya hanya untuk menjadi pelengkap dan pendamping seorang laki-laki. Mahasiswa perempuan Kota Surabaya mendapatkan bentuk pandangan yang sinis berupa ketidakmampuan dalam memimpin sebuah wilayah kelas. Lebih jauh, pandangan ketidakmampuan tersebut juga terjadi kepada mahasiswa Kota Surabaya yang juga bekerja di sebuah perusahaan. Ia diremehkan atas kemampuannya menghitung keseluruhan stok barang di dalam gudang pabrik. Mahasiswa perempuan Kota Surabaya juga dituntut untuk tidak perlu sekolah terlalu tinggi, sebab pada hakikatnya, perempuan akan kembali ke wilayah domestik. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Khotimah, 2009) yang menjelaskan bahwa perempuan adalah jenis manusia yang lemah fisik, irrasional, dan emosional, sehingga kemampuan intelektualnya tidak layak untuk menjadi seorang pemimpin. Ia juga menjelaskan beberapa penyebab rendahnya partisipasi perempuan dalam sebuah sistem kerja, antara lain (1) menyangkut persepsi mengenai wilayah kerja perempuan di ranah domestik, (2) berkaitan dengan perangkat pengukuran, penentuan, atau pendefinisian pekerjaan perempuan, dan (3) sifat musiman, paruh waktu, dan informal dari kebanyakan pekerjaan perempuan. Terhambatnya mobilisasi perempuan dalam ranah pekerjaan menyebabkan semakin melemahnya layanan usaha, terbatasnya akses bisnis, dan terpendamnya potensi khusus yang dimiliki.

Keterasingan perempuan dan dominasi kekuasaan laki-laki menyebabkan masalah yang lebih serius bagi kehidupan mahasiswa perempuan Kota Surabaya, yakni mengenai pelecehan seksual. Pemberian label perempuan sebagai makhluk yang lemah dan tak berdaya menjadikan perempuan lebih rentan mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswa Kota Surabaya terjadi di beberapa ranah, yakni ranah kerja dan media massa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Kurnianingsih, 2003) menjelaskan bahwa tempat kerja merupakan salah satu tempat yang sangat berpotensi terjadi pelecehan seksual yang seringkali terjadi ketidaksadaran kolektif laki-laki sebagai akibat dari akar struktur hierarkis gender yang diyakini dan diterapkan oleh kalangan masyarakat secara tidak adil. Pelecehan seksual dalam model sosio-kultural yang dikembangkan oleh (Tangri, Burt, & Johnson, 1982) merupakan manifestasi sistem patriarki yang mengadopsi keyakinan dominasi laki-laki sebagai pengatur kepercayaan sosial. Model sosio-kultural sebagai bentuk sosialisasi peran antara laki-laki dan perempuan yang membentuk karakteristik keperempuanan (feminin) dan kelaki-lakian (maskulin). Kepercayaan pada pola yang demikian menyebabkan perempuan lebih mudah mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual yang semakin meluas hingga ke ranah media massa merupakan sebuah kebiasaan yang direproduksi dalam bentuk yang berbeda. Pelecehan seksual bukan hanya berupa pemerkosaan dan tindak kekerasan fisik, melainkan juga berupa tindakan yang dilakukan dan menunjukkan pendekatan-pendekatan terkait seks yang tidak diinginkan dapat disebut sebagai bentuk pelecehan seksual (Rosyidah & Nurdin, 2018). Bentuk-bentuk pelecehan seksual di media sosial dapat berupa *cyber stalking*, *cyber harassment*, *sexting*, hingga penyebaran foto/video intim atau *revenge porn*. Salah satu informan menjelaskan pernah mendapatkan pelecehan seksual berupa penyebaran foto/video intim atau *revenge porn* melalui media sosial Instagramnya. *Revenge porn* terjadi karena faktor internal dan eksternal, yakni konsep diri yang rendah serta keinginan untuk dapat diakui, dimiliki, dan dicintai (Anisah, 2021).

Ketidakseimbangan antara peran-fungsi laki-laki dan perempuan menimbulkan gejala kecemburuan dalam diri seorang yang tertindas. Mahasiswa Kota Surabaya merasakan

ketidakadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Melihat bagaimana kewajiban dan hak kehidupan mereka dibatasi oleh struktur dan sistem sosial-budaya yang tidak mereka kehendaki. Mahasiswa Kota Surabaya melihat subordinat, marginalitas, stereotipe, kekerasan, dan peran ganda dalam gender telah termanifestasi dalam kehidupan sosial masyarakat, sehingga hal ini sangat menyulitkan mobilitas sosial mereka. Hal ini lebih sering terjadi pada perempuan karena ditempatkan dalam struktur sosial di bawah laki-laki, sehingga perempuan dilihat lebih rendah atau inferior. Perempuan sebagai kaum tertindas dalam sistem patriarki juga tercermin pada kaum proletar dalam sistem kapitalisme. Kesamaan situasi dan kondisi keduanya melahirkan sebuah gerakan revolusioner yang berorientasi pada paradigma Karl Marx, yakni feminisme sosialis dan feminisme marxian. Feminisme sosialis dan marxian sebagai suatu kerangka perubahan dan perlawanan perempuan dalam sistem patriarki. Feminis sosialis dan marxian mengamini sebuah perubahan struktur sosial yang setara tanpa adanya dominasi dan eksploitasi dalam kehidupan perempuan. Gerakan revolusi kaum proletar menurut Marx sangat diperlukan untuk melawan ketidakadilan. Tujuan utama dari semua gerakan feminisme ialah penghapusan sistem patriarki dalam struktur hierarkis karena sistem ini telah dilegitimasi oleh model struktural-fungsionalis yang menguntungkan seorang laki-laki dan merugikan perempuan (Puspitawati, 2013).

Keterkuatan arus patriarki dalam kehidupan masyarakat membentuk paradigma yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Melihat keduanya timpang, lemah dan kuat, mampu dan tidak mampu. Ketidaksetaraan ini menimbulkan masalah yang serius dalam kehidupan laki-laki dan perempuan. Kekuatan dominasi laki-laki terhadap perempuan membentuk ketidaksetaraan dan diskriminasi itu sendiri. Perempuan dianggap manusia lemah sehingga mudah untuk diperlakukan tidak adil oleh laki-laki, yang hanya dibutuhkan dalam pekerjaan yang minim penggunaan tenaga, seperti memasak, menyiapkan makanan, dan menanam padi atau jagung (Suardi, 2016). Karl Marx dalam pemikirannya menyebut demikian sebagai konflik kelas. Pembagian wilayah, peran, dan kedudukan yang timpang akan membentuk ketidakadilan yang mengakar. Kaum tertindas, proletar, perempuan akan mengalami kesadaran palsu. Ketundukan atas dominasi borjuis dan laki-laki menyebabkan proletar dan perempuan tereksplorasi dan terdiskriminasi secara tidak sadar. Untuk melawan ketidakadilan dan prasangka gender yang menyudutkan perlu adanya perubahan cara pandang, sikap, dan ucapan terhadap konsep gender itu sendiri, sehingga diskriminasi gender dapat tereduksi di masyarakat (Rahma, 2021).

Harapan Mahasiswa Kota Surabaya Terhadap Kesetaraan Gender

Ketidakadilan dalam budaya patriarki menyebabkan gejolak kecemburuan bagi orang-orang yang tertindas. Keinginan untuk hidup bebas tanpa adanya intimidasi oleh masyarakat sekitar adalah harapan semua manusia di dunia ini. Laki-laki dan perempuan bukan hanya sekadar makhluk yang diberi pembatas dalam dimensi sifat, peran, maupun karakteristiknya. Harapan-harapan kaum tertindas oleh budaya patriarki mengenai kesetaraan gender sangatlah besar. Kesetaraan gender yang merupakan keadaan di mana laki-laki dan perempuan dapat menikmati status dan kondisi dalam taraf yang sama untuk ikut andil dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Zainina, 2020). Kaum tereksplorasi yang mayoritas perempuan sering disubordinasi dan dimarginalisasi oleh laki-laki dalam pekerjaan sektor publik. Patriarki membentuk stereotipe bahwa hanya laki-laki lah yang mampu berkiprah di lingkup publik, di luar rumah, seperti tugasnya menafkahi keluarga, yang mana mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkan karirnya, sedangkan perempuan ditempatkan pada sektor domestik, di rumah, melakukan pekerjaan rumah tangga yang tak mampu mendapatkan penghasilan serta tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan karirnya (Purwaningsih, 2021).

Berbagai harapan mahasiswa Kota Surabaya terhadap kesetaraan gender itu sendiri. Mahasiswa berharap semakin digencarkannya edukasi dan sosialisasi mengenai kesetaraan gender kepada seluruh lapisan masyarakat. Konstruksi gender dalam diri individu yang berorientasi pada budaya patriarki menghadirkan konsep maskulinitas dan femininitas yang sering menghambat keadilan, kesetaraan, dan kebebasan berekspresi laki-laki dan perempuan.

Dengan demikian, pengaruh lingkungan sosial-keluarga memiliki andil yang sangat penting dalam membentuk pola pikir individu yang anti patriarki. Dalam penelitian (Zaini, 2004) meyakini bahwa ketimpangan dan ketidaksetaraan gender disebabkan oleh proses sosialisasi lingkungan. Hal ini disebabkan karena tidak adanya hubungan antara seksualitas dan kepribadian individu. Pada hakikatnya, seksualitas hanya berkonsep pada perbedaan biologis, sedangkan kepribadian diri dibentuk oleh lingkungan sosial. Hal ini sejalan dengan teori nurture dalam penelitian (Rahma, 2021) yang mengusung perspektif Hofstede, menyebutkan bahwa perbedaan gender merupakan suatu hasil dari proses sosialisasi. Mahasiswa Kota Surabaya hingga saat ini masih mengamini terwujudnya kesetaraan gender melalui proses edukasi dan sosialisasi dari lingkup pendidikan, keluarga, masyarakat, dan negara.

Melalui edukasi dan sosialisasi yang tepat mengenai kesetaraan gender, mahasiswa Kota Surabaya juga mengharapkan terbentuknya kesadaran individu dan masyarakat akan pentingnya konstruk sosial yang berkonsep pada pengarusutamaan gender. Ketidakadilan gender yang telah lama menjadi permasalahan global membutuhkan penanganan secepatnya melalui kesadaran dari berbagai pihak, mulai dari individu, keluarga, masyarakat, dan negara (Qomariah, 2019). Dengan adanya kesadaran individu dan masyarakat mengenai kesetaraan gender akan menghadirkan perlakuan yang adil terhadap laki-laki dan perempuan. Mengeliminasi budaya patriarki yang telah mengakar menjadi tantangan tersendiri bagi agen-agen sosialisasi dalam membentuk dan mengubah pola pikir menuju pemberdayaan yang berkesetaraan dan berkeadilan gender.

Dengan terbentuknya kesadaran masyarakat mengenai kesetaraan gender, mahasiswa Kota Surabaya berharap terwujudnya persamaan hak, kesempatan, dan derajat antara laki-laki dan perempuan dalam ranah pekerjaan, pendidikan, sosial, dan budaya. Mahasiswa Kota Surabaya masih memimpikan penghapusan *labelling* dan stereotipe gender dalam diri laki-laki dan perempuan melalui konstruksi sosial yang masih berorientasi pada budaya patriarki dan seksisme menuju feminisme yang berkeadilan. Lebih jauh, mahasiswa Kota Surabaya juga mengharapkan reflektivitas kebebasan berekspresi atas dirinya yang merdeka di dalam lini kehidupan sosial masyarakat. Dalam mereduksi sistem kapitalisme dan budaya patriarki perlu adanya revolusi gender. Dengan melawan ketidakadilan dalam hubungan sosial masyarakat akan terhindar dari intimidasi, diskriminasi, kekerasan, dan dominasi yang merugikan. Hal ini merupakan bagian dari pengharapan mahasiswa Kota Surabaya yang hingga saat ini masih menjadi diskursus wacana bagi para feminis. Keseimbangan (*equilibrium*) dalam peran dan tugas laki-laki-perempuan yang bekerja sama akan mewujudkan kehidupan yang harmonis. Keselarasan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara akan tercipta apabila laki-laki dan perempuan saling berdampingan dan bersinergi untuk menjalankan perannya masing-masing tanpa dominasi dan diskriminasi (Rahma, 2021).

Namun, hingga saat ini masyarakat masih bepegang teguh pada budaya patriarki yang menjerumuskan mereka pada nilai-nilai yang baku dan menyesakkan. Hal ini tercermin dalam bentuk prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi yang dialami oleh mahasiswa Kota Surabaya. Pola pikir masyarakat mengenai budaya patriarki yang cenderung memposisikan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki karena laki-laki dianggap lebih kuat, tangguh, berkuasa, ketat, dan rasional sehingga lebih cocok menjadi seorang pemimpin (Amran, 2019). Keluarga menjadi wahana utama dalam pembentukan pola pikir yang patriarkis, sebab keluarga menjadi agen sosialisasi pertama anak dalam kehidupan di dunia ini. Masyarakat masih banyak yang belum memahami makna kesetaraan gender sendiri, sehingga implementasi kesetaraan gender di dalam kehidupan keluarga masih jauh dari harapan (Qomariah, 2019).

Kapitalisme dan patriarki secara analitis sebagai bentuk dominasi yang terpisah ruang dan waktu dengan tujuan untuk saling memperkuat kekuasaan dan dominasi dengan sejumlah cara. Ideologi gender secara tepat telah merubuhkan dan mendistorsi perempuan dengan menyepelkan, mengidealkan, dan mengubur mereka sedalam-dalamnya. Engels dan Marx menyimpulkan bahwa hanya dengan penghancuran hak-hak milik melalui revolusi kelas perempuan akan mencapai sebuah kebebasan sosial, politik, ekonomi, dan tindakan pribadi (Ritzer & Goodman, 2019). Melalui feminisme sosialis berupaya menyerukan solidaritas global di kalangan perempuan untuk melawan kekejaman sistem kapitalisme yang telah melekat dalam

kehidupan mereka. Negara memiliki andil dalam memproyeksi kesetaraan dan keadilan gender dengan pendistribusian kembali sumber daya masyarakat dalam jaringan pendidikan, kesehatan, transportasi, dan perawatan.

Banyak harapan hadir dalam pandangan individu dan masyarakat mengenai kesetaraan gender di masa mendatang. Mahasiswa Kota Surabaya berharap agar konsep gender tidak lagi merugikan siapa pun. Laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam kebebasan di seluruh dimensi kehidupannya. Mereka tidak ingin dipenjara dalam sistem yang semakin membelenggunya. Banyaknya harapan kaum-kaum tertindas ini menjadi tolak ukur bagaimana kesengsaraan mereka dalam membentuk pribadi mereka yang sesungguhnya. Pandangan masyarakat mengenai laki-laki dan perempuan masih sangat sinis dan tajam. Budaya nenek moyang masih dibawa oleh masyarakat tradisional ke era modern ini. Namun, masyarakat modern tidak bisa tunduk begitu saja pada sistem yang rumit ini. Keluarga menjadi harapan pertama terbentuknya individu yang memiliki pola pikir kritis dalam menghadapi permasalahan gender di masyarakat. Patriarki seperti kutukan yang tak pernah diharapkan. Kuatnya persepsi masyarakat dalam keidentikkan pekerjaan berdasarkan jenis kelamin tertentu ternyata masih berlaku hingga era modern (Putriyani, 2011). Hal ini terinteranilasi secara sempurna dalam daya pikir masyarakat. Dominasi laki-laki dalam keluarga dan masyarakat masih dipegang teguh hingga saat ini. Marx melihat fenomena ini sebagai konflik kelas. Kaum proletar tidak mendapatkan hak-haknya dalam sistem kerja kapitalisme. Hal sama seperti perempuan yang tidak mendapatkan hak-haknya di dalam keluarga, masyarakat, hingga ke seluruh lini kehidupannya. Kapitalisme dan patriarki tak akan ada habisnya. Gerakan revolusi seperti feminisme menjadi ujung tombak dalam melawan ketidakadilan. Manusia berhak mendapatkan kebebasannya, tanpa harus dilihat ia laki-laki atau perempuan.

4. Simpulan dan saran

Ketimpangan gender yang mengakar dalam kehidupan masyarakat mulanya hadir dalam bentuk prasangka atau stereotipe individu, yang selanjutnya menjadi bagian konstruk sosial masyarakat. Prasangka gender mengenai laki-laki dan perempuan yang baku dan sempit membuat kebebasan individu seakan tak bisa dicapai. Melalui prasangka gender yang tak disadari mengeksplotasi dan merugikan, terbentuk kesadaran akan ketidaksetaraan itu sendiri. Perbedaan yang mencolok antara laki-laki dan perempuan mengenai sifat, perilaku, karakteristik, peran, tugas, dan lainnya menyebabkan pemberontakan dalam diri kaum tertindas. Patriarki sebagai sistem yang merujuk pada kekuatan laki-laki dan kelemahan perempuan dalam masyarakat. Laki-laki dinilai kuat, pemimpin, sehingga diberi kesempatan untuk mengatur dunia dan seisinya. Perempuan dinilai sebagai pelayan dan pelengkap laki-laki sehingga mereka sering tersubordinasi dan termarginalisasi di mata masyarakat. Konflik kelas Karl Marx memposisikan perempuan sebagai bagian dari kaum proletar dan laki-laki sebagai bagian dari kaum borjuis. Laki-laki mendominasi dalam kehidupan perempuan, sehingga perempuan sering dianggap remeh dan tak berguna. Hal ini memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang didapatkan. Mahasiswa perempuan Kota Surabaya sering mendapatkan tindakan diskriminatif di masyarakat, dianggap tak mampu, dilecehkan, dan bentuk ketimpangan yang lainnya. Selanjutnya, hasil penelitian ini melihat bagaimana ketimpangan gender bermula pada lingkup keluarga. Penanaman pola pikir yang membudaya dari terdahulunya menjadi bagian yang sulit dihindari. Orang tua membentuk gender pada anak-anaknya. Anak laki-laki menjadi pemimpin, tak boleh menangis, sebab laki-laki perkasa adalah lelaki yang tak menjatuhkan air mata, sedangkan perempuan menjadi manusia yang lemah dan lembut, tak boleh kuat, tegas, dan keras seperti laki-laki. Perempuan diposisikan dalam wilayah domestik, mencuci, memasak, merawat anak, dan melayani suami. Ini juga membentuk pemikiran masyarakat bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi, sebab nantinya bekerja di rumah, dapur, dan kamar. Patriarki membentuk pemikiran yang kolot kepada masyarakat. Pembakuan peran dan tugas yang timpang menyebabkan gejolak kecemburuan. Feminisme hadir untuk melawan ketidakadilan ini. Gerakan revolusi seperti yang dikatakan Karl Marx sudah mulai diimplementasikan di kehidupan masyarakat. Melalui media sosial dan pendidikan, laki-laki dan perempuan teredukasi mengenai pentingnya kesetaraan gender. Para mahasiswa

Kota Surabaya berharap individu dan masyarakat memiliki kesadaran untuk melawan budaya patriarki yang merugikan ini. Dengan adanya kesetaraan gender, mahasiswa Kota Surabaya berharap keadilan dan ketentraman hidup antara laki-laki dan perempuan. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menyajikan bentuk-bentuk prasangka, ketidaksetaraan, dan diskriminasi gender yang dialami oleh beberapa lapisan masyarakat secara spesifik pada era postmodern saat ini. Konsep gender juga mulanya dibentuk melalui sosialisasi yang terjadi di lingkungan keluarga. Dengan demikian, diharapkan penelitian selanjutnya juga menyajikan bentuk-bentuk sosialisasi gender dari orang tua kepada anak-anaknya di tengah dinamika perubahan sosial-budaya yang terjadi. Kesetaraan dan keadilan gender tidak akan terwujud apabila pola persepsi masyarakat mengenai gender masih berkiblat pada budaya patriarki.

Daftar Rujukan

- Afandi, A. (2019). Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1 (1): 1-18.
- Alimi, R., & Nurwati, N. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perempuan. *JPPM: Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2 (1): 20-27.
- Amran, T. S. (2019). *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Politik di Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar .
- Anisah, L. N. (2021). Penguatan Kesehatan Mental Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Gender Berbasis Online (KGB0). *DEDIKASI HUKUM: Jurnal Pengabdian Hukum Kepada Masyarakat*, 1 (2): 151-163.
- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki di Indonesia Ditinjau dari Perspektif Konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3 (1): 1-13.
- Aryati, A. (2019). Bentuk-Bentuk Kekerasan dan Wawasan Keserasian Gender pada Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Sungai Serut Bengkulu. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 1 (2): 239-252.
- Asfiyak, K. (2021). Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Dalam Rumah Tangga Pada Masyarakat Petani Peladang Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *JAS: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah*, 3 (1): 71-93.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fachrani, J. I. (2015). Manifestasi wanita dalam budaya patriarki: ideologi dalam Serat Candraning Wanita dan refleksi pada iklan era modern. *JLT: Jurnal Linguistik Terapan*, 5 (1): 1-14.
- Fibrianto, A. S. (2016). Kesetaraan Gender dalam Lingkup Organisasi Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta Tahun 2016. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5 (1): 10-27.
- Handayani, W. (2018). Diskriminasi Gender dalam Pendidikan. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 10 (2): 198-224.
- Hasibuan, L. (2017). Antara Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan: Analisa Fakta Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender. *Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 11 (2): 362-379.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14 (1): 76-90.
- Khotimah, K. (2009). Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan. *Yinyang: Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*, 4 (1): 158-180.
- Kuncoro, J. (2007). Prasangka dan Diskriminasi. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 2 (2): 1-16.

- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 11 (2): 116-129.
- Mansor, N. A. (2020). Perbezaan Sosialisasi Gender dalam Ruang Lingkup Budaya. *RABBANICA: Journal of Revealed Knowledge*, 1 (1): 107-118.
- Natasha, H. (2013). Ketidaksetaraan Gender Bidang Pendidikan: Faktor Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama, dan Jender*, 12 (1):53-64.
- Nawir, M., & Risfaisal. (2015). Subordinasi Anak Perempuan dalam Keluarga. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3 (1): 29-37.
- Purwaningsih, E. (2021). *Perspektif Kesetaraan Gender Terhadap Kemajuan Pembangunan Daerah: Studi Kasus PKK Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Puspandari, R. Y., Nabila, F., & Aziz, A. (2020). Analisis Yuridis Kesetaraan Gender dalam Perspektif Hukum dan Pembangunan Nasional. *Jurnal Literasi Hukum*, 4 (2): 78-89.
- Puspitawati, H. (2013). *Konsep, Teori, dan Analisis Gender*. Bogor: IPB Press.
- Putriyani, E. (2011). *Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja Pegawai di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: Univeritas Sebelas Maret.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah PLS*, 4 (2): 52-58.
- Rahma, A. (2021). *Pengaruh Seksisme Terhadap Peran Individu dalam Masyarakat*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ramli, M. A. (2004). Konsep Masyarakat Melayu Mengenai Hubungan Gender. *Jurnal Yadim*, 1-13.
- Rice, F. P. (2008). *The Adolescent: Development, Relationships, and Culture*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rifa'at, M., & Farid, A. (2019). Kekerasan terhadap Perempuan dalam Ketimpangan Relasi Kuasa: Studi Kasus di Rifka Annisa Women's Crisis Center. *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 14 (2): 175-190.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2019). *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Rokhimah, S. (2014). Patriarkhisme dan Ketidakadilan Gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 6 (1): 132-145.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rosyidah, F. N., & Nurdin, M. F. (2018). Perilaku Menyimpang: Media Sosial Sebagai Ruang Baru Dalam Tindak Pelecehan Seksual Remaja. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 2 (2): 38-48.
- Sakina, A. I., & A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Jurnal*, 7 (1): 1-129.
- Setyawan, B. (2020). Patriarki Sebagai Akar Diskriminasi Gender di Sri Lanka. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 3 (1): 1-14.
- Siregar, D. A., & Rochani, S. (2010). Sosialisasi Gender oleh Orang Tua dan Prasangka Gender pada Remaja. *Jurnal Psikologi Gunadarma*, 3 (2): 141-147.
- Suardi. (2016). Implikasi Sosial Diskriminasi Gender: Studi Tentang Gender di Kampung Bungung Katammung Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 1 (1): 41-45.
- Tangri, S., Burt, M., & Johnson, L. (1982). Sexual Harassment at Work: Three Explanatory Model. *Journal of Social Issues*, 38 (4): 33-54.

- Wahyudi. (2021). *Teori Konflik dan Penerapannya Pada Ilmu-Ilmu Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran Ganda Perempuan dan Kesetaraan Gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 3 (1): 356-364.
- You, Y. (2021). *Transformasi Budaya Masyarakat Tradisional dan Konteks Wilayah Masyarakat Hubula Suku Dani: Model Laki-Laki Baru Masyarakat Hubula Suku Dani*. Bandung: Nusamedia.
- Zaini, A. (2004). Pengaruh Kondisi Sosio-Kultural Terhadap Konsep Gender. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Keislaman*, 21 (101): 161-180.
- Zainina, H. A. (2020). *Kesetaraan dan Ketidakadilan Gender Pada Pedagang Perempuan Pasar: Studi Kasus di Pasar Anyar Kelurahan Suka Asih Kecamatan Tangerang Kota Tangerang Provinsi Banten*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.